

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Fotografi

Bryan Peterson, seorang fotografer ternama mengilustrasikan dalam bukunya yang berjudul “*Understanding Exposure*” tentang tiga faktor yang disebut dengan Segitiga Fotografi. Ketiga faktor itu adalah ISO, *aperture*, dan *shutter speed*. Interaksi atau kombinasi antar ketiga elemen ini biasa dikenal dengan sebutan eksposure. (Peterson 16)

Secara definisi ISO (*International Organization of Standardization*) adalah ukuran tingkat sensitifitas sensor kamera terhadap cahaya. Semakin tinggi setting ISO kita maka semakin sensitif sensor terhadap cahaya. (Belajar Fotografi, par. 1) Pada masa kamera film dulu, ISO dikenal juga sebagai AS (*American Standards Association*). Pada masa kamera film, media perekam cahaya adalah berada di film, sedangkan pada saat sekarang, di era kamera digital, perekam cahaya adalah berada di sensor. Angka pada ISO yang semakin besar mempunyai arti kepekaan terhadap cahaya semakin besar, dalam arti kata lain, dengan ISO tinggi maka akan dapat menangkap cahaya lebih banyak dalam cahaya minim dibandingkan dengan ISO rendah. Dengan ISO tinggi, warna warna yang dihasilkan akan lebih kaya, karena kepekaan terhadap cahaya dari sensor tersebut dinaikkan sehingga akan lebih kaya akan warna. Kelemahan dari ISO tinggi adalah timbulnya *noise*. *Noise* bisa diartikan pecahnya gambar. Semakin tinggi ISO maka akan semakin banyak *noise* yang dihasilkan pada foto. Tiap kamera mempunyai kadar *noise* yang berbeda, hal ini dipengaruhi dari tipe sensornya, umumnya kamera yang menggunakan sensor CMOS mempunyai *noise* yang lebih sedikit dari kamera yang menggunakan sensor CCD. Kedua jenis sensor ini adalah jenis sensor yang umum digunakan pada kamera digital sekarang ini. Merek kamera sejenis yang menggunakan sensor sama

namun berbeda tipe juga mempunyai kadar *noise* yang berbeda. (Didiet. “Teori Dasar Fotografi (3) – ISO”, par. 1-7) ISO tinggi berguna untuk membekukan gerakan di saat pada suasana *low light*. (Peterson 154)

Aperture merupakan ‘lubang’ yang terletak di dalam lensa. Bagian yang disebut juga sebagai diafragma ini terbentuk dari 6 logam yang saling tumpang tindih. *Aperture* berguna untuk mengatur banyak sedikitnya cahaya yang masuk. (Peterson 36) Pada mata manusia juga terdapat diafragma yang disebut dengan iris dan juga bukaan lensa yang disebut pupil. Jika mata melihat cahaya cerah, mata akan merasa silau dan kita mengecilkan mata kita untuk mengurangi cahaya yang masuk. Begitu pula pada lensa, semakin cerah cahayanya, berarti jumlah cahaya yang masuk semakin banyak, maka bukaan lensa (*aperture*) juga semakin kecil. Diafragma berhubungan dengan *depth of field* (DOF) atau ketajaman ruang. Ruang yang dimaksud berarti ruang pandangan. Semakin kecil bukaan lensa, maka DOF yang dihasilkan semakin lebar. Sebaliknya jika makin lebar bukaan lensa, makin sempit DOF yang dihasilkan.

Selain diafragma, DOF juga dipengaruhi oleh jarak pemotretan dan juga panjang fokus lensa. Semakin dekat jarak pemotretan, makin sempit ruang ketajaman. Sebaliknya semakin jauh jaraknya, makin luas DOFnya. Semakin panjang focal length, makin sempit DOF. Tetapi *wide angle lens* memiliki DOF sangat besar. (Soelarko 52)

Speed atau kecepatan rana adalah lamanya *shutter* terbuka. *Shutter* adalah alat di kamera yang bekerja dengan membuka dan menutup dimana fungsinya mengatur lamanya cahaya yang masuk ke dalam kamera agar ditangkap oleh sensor. Dengan mengatur kecepatan *shutter*, kita bisa mengatur apakah objek bergerak yang kita foto bisa menjadi diam atau ada alur pergerakannya. Jarak pada tiap tiap ukuran kecepatan ini disebut 1 stop. Jika tertulis 1000, maka artinya 1/1000 detik, sedangkan jika tertulis 1 maka artinya 1 detik. Secara logika, semakin cepat *shutter* terbuka maka semakin sedikit

cahaya yang terekam, sehingga cahaya yang diterima sensor lebih sedikit dimana akan menghasilkan gambar beku. Sedangkan semakin lambat *shutter* terbuka, maka cahaya yang terekam akan semakin banyak, sehingga gambar yang terekam akan menjadi berbayang atau berkesan bergerak/blur (Didiet. “Teori Dasar Fotografi (4) – Speed”, par. 1-7).

Shutter speed mengatur efek gerak dari gambar yang diambil pada foto. Efek-efek tersebut dibagi menjadi 3 yaitu *freezing*, *blurring*, dan *panning*. (Feininger 301-303)

Freezing terbentuk jika obyek bergerak cepat, maka digunakan shutter cepat untuk menangkap obyek tersebut sehingga gambar yang dihasilkan seakan-akan beku, tidak bergerak, dan jelas kelihatannya. (Soelarko 41) Jika dalam kondisi cahaya kurang untuk menggunakan *speed* tinggi, maka dapat menggunakan *flash*. Semakin cepat kecepatan obyek, semakin dekat obyek, dan semakin dekat secara sudut terhadap kamera, maka *speed* yang digunakan semakin tinggi. Pembentukan *freezing* juga dapat menggunakan *speedlight*. (Feininger 302) Sedangkan *blurring* merupakan efek yang terjadi jika barang yang bergerak cepat dipotret dengan kecepatan rana pelan, maka akan menghasilkan gambar yang tampak kabur, seakan disapu oleh kuas, sesuai dengan arah dari obyek itu bergerak, tetapi dengan latar belakang jelas. Efek ini kadang membuat gambar yang dipotret menjadi bagus dan menimbulkan perasaan bergerak (*sense of motion*) dari obyek. Selain itu juga ada efek yang disebut *panning*. Kekaburan gambar dapat dihasilkan juga dengan menggerakkan kamera sesuai dengan arah gerak obyek, yang bertepatan dengan penekanan tombol pelepas. Gambar yang dihasilkan adalah gambar dengan latar belakang kabur, tetapi gambar obyeknya jelas. Seberapa jauh jelas atau kaburnya obyek, tergantung dari cepat lambatnya gerakan “panning” ini berbanding dengan gerakan obyek. Jika gerakannya bersama-sama dengan gerakan obyek, maka gambarnya menjadi jelas. Namun jika gerakan kamera lebih cepat atau lambat dari gerakan

obyek, maka hasilnya akan blur. (Soelarko 42) Biasanya teknik ini dapat menghasilkan efek yang bagus dengan menggunakan *speed* antara 1/5 hingga 1/25. (Feininger 302)

Untuk mendapat hasil foto yang baik dibutuhkan kombinasi yang benar dari *diafragma*, *speed*, dan ISO. Dengan hitungan yang tepat maka jumlah cahaya yang masuk ke dalam kamera dapat dihitung dan akan merekam gambar secara baik. Dalam suatu situasi, kita diharuskan untuk berpikir, dengan benar mengenai penggunaan ke 3 komponen tersebut.

Untuk mendapatkan gambar yang baik, jika bukaan besar (F angka kecil), maka *speed* yang dibutuhkan adalah *speed* cepat. Sedangkan jika bukaan kecil (F angka besar), maka *speed* yang dibutuhkan akan lebih lambat.

Dalam mendapatkan gambar yang baik, jika dengan ISO tinggi, maka *speed* yang digunakan akan lebih cepat daripada jika menggunakan ISO rendah. Jika menggunakan ISO tinggi jangan lupakan efek samping yang akan timbul, yaitu *noise*, karena semakin tinggi ISO, maka *noise* akan semakin terlihat (Didiet. “Teori Dasar Fotografi (5) - Kombinasi antara Diafragma, Speed dan ISO”, par. 1-9).

Pencahayaan dan penyinaran dibutuhkan dalam suatu pemotretan, di mana pencahayaan disebut dengan *eksposure*, sedangkan penyinaran disebut dengan *lighting*. Penyinaran dibedakan menjadi 2 yaitu sinar alam dan sinar buatan. Sinar alam dapat diperoleh dari sinar matahari dan sinar dari bulan. Sedangkan sinar buatan, yang disebut juga dengan *artificial light*, diperoleh dari berbagai macam lampu mulai dari lampu pijar hingga lampu kilat seperti *flash* dan *blitz*. Selain itu, sinar juga bisa didapatkan melalui sinar tak langsung yaitu dengan menggunakan reflektor yang diarahkan kepada sumber cahaya. Reflektor ini dapat berguna untuk mengisi bagian bayangan dari obyek yang difoto yang biasa disebut sebagai *fill in*. Arah datangnya sinar menyebabkan macam-macam kondisi penyinaran,

yaitu *front lighting*, *back lighting*, *side lighting*, *rembrandt lighting*, *rim lighting*, *overhead lighting*, *effect lighting*, dan *background lighting*. (Soelarko 73-74)

2.1.2 Teori Fotografi Pre-Wedding yang Baik

Fotografi pre-wedding merupakan salah satu jenis fotografi yang baru di mana hingga saat ini masih belum diformulasikan secara teori mengenai cara memotret pre-wedding yang benar. Begitu pula pada fotografi pernikahan. Namun dari realita yang ada, dapat dilihat bahwa fotografer profesional sekalipun, di dalam fotografi pernikahan menggunakan pendekatan yang secara umum mengakomodasi teknik-teknik fotografi lainnya, seperti dokumentasi/jurnalistik, *beauty*, makanan, interior, dsb. Hal ini dinyatakan oleh Widiyanto H. Didiet dalam artikelnya yang dimuat dalam Kompasiana. (Didiet. “Fotografer Pernikahan, Fotografer Serba Bisa”, par. 3-10)

2.1.3 Digital Imaging

2.1.3.1 Teknik Dalam *Digital Imaging*

Berikut adalah jenis-jenis teknik yang digunakan dalam teknik *digital imaging* menurut Farace (21-23) :

- a. *Enhancement*
Memperbaiki foto agar menjadi lebih bagus (mengatur gelap terang, warna, dan dinamika pada foto).
- b. *Retouch*
Memperbaiki kulit yang kurang bagus, mengurangi bayangan dan juga *highlight* yang berlebih, mengurangi ketidaksempurnaan, memperbaiki detail-detail, seperti rambut, bulu mata, dan alis mata.
- c. *Restoration*
Memperbaiki foto yang cacat atau rusak karena sudah lama, sehingga terlihat seperti baru.
- d. *Creativity*

Memproduksi gambar yang sebelumnya hanya dapat diimajinasikan. Di dalam teknik inilah dibutuhkan *composing* dan *masking*, di mana dengan adanya kemampuan program untuk menggunakan banyak *layer* mempermudah untuk pembuatan suatu foto dengan manipulasi teknik *digital imaging*.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Fotografi

2.2.1.1 Definisi Fotografi

Fotografi adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani, *Fos* yang berarti cahaya dan *Grafo* yang berarti melukis atau menulis, yang diciptakan oleh John Herschel pada 1839 (Tolmachev, par. 15).

Sedangkan dalam situs Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian fotografi adalah seni dan proses penghasilan gambar dan cahaya pd film atau permukaan yg dipekakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pendek kata, penjabaran dari fotografi itu tak lain berarti “menulis atau melukis dengan cahaya”.

Dalam bukunya yang berjudul “*Teknik Kamar Gelap Untuk Fotografi*”, Amir Hamzah Sulaeman mengatakan bahwa fotografi berasal dari kata “foto” artinya cahaya dan “grafi” artinya menulis, yang kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya (Sulaiman).

2.2.1.2 Sejarah Fotografi

Pada masyarakat luas, istilah fotografi pertama kali diciptakan oleh Sir John Herschel pada tahun 1839. Namun setelah diteliti lebih lanjut, sebenarnya istilah ini dikeluarkan pertama kali oleh Hércules Florence dalam bahasa Perancis yaitu *photographie*, yang mana tertulis pada *diary* miliknya, yang kemudian diteliti oleh Kossoy, sebagai bukti dari pernyataan ini (Kossoy)

Fotografi terlahir dari keinginan manusia untuk mengabadikan sesuatu yang mereka alami. Fotografi merupakan usaha untuk mengenang kembali apa yang pernah diabadikan.

Fotografi lahir ketika Nicephore Niepce membuat foto pertama tahun 1826. Sejarah fotografi lalu berkembang mengikuti perkembangan ilmu fisika, kimia, dan teknologi informasi. Penemuan fotografi dibagi menjadi dua bagian. Yakni, perkembangan kamera dan perkembangan media penyimpanannya. Untuk merekam gambar dengan kameranya sampai menghasilkan satu *frame* foto tahun 1826, dia membutuhkan waktu delapan jam di tempat yang terang. Itu adalah waktu yang sangat panjang untuk menghasilkan gambar.

Tahun 1838, Louis Daguerre dapat mereduksi waktu *exposure*-nya. Dia memotret jalanan di Paris pada jam sibuk. Pemotretan gambar dengan judul *Boulevard Temple* tersebut hanya membutuhkan waktu sepuluh menit. Kamera waktu itu hanya mampu digunakan untuk memotret benda atau orang dalam keadaan diam. Kondisi tersebut persis seperti ketika memotret pada malam hari dengan fasilitas *bulb*. Pada September 1840, Fox Talbot dapat mereduksi waktu *exposure* hingga 1-3 menit. Kini *exposure time*-nya seseorang dalam memotret tidak lebih dari satu detik di tempat terang.

Meski teknologi fotografi Niepce sudah lama ditinggalkan, karya fotografinya menjadi sangat monumental dalam sejarah fotografi. Bagaimanapun, sejarah fotografi tidak bisa lepas dari jasa para penemu fotografi. Mereka menorehkan sejarah yang tidak pernah dilupakan orang. Meskipun penemuannya tidak lagi relevan saat ini, hakikat keilmuannya masih digunakan.

Sedangkan lahirnya kamera digital menjadi revolusi dalam dunia fotografi. Revolusi fotografi yang akan terjadi berbentuk seperti yang tidak bisa dibayangkan saat ini. Fotografi digital juga menjadi sesuatu yang tidak terbayangkan bagi orang yang hidup sebelum 1960. Kamera sebagai proses fotografi tetap sama meski berbeda secara kondisional dengan perbedaan era zaman. Dasar fotografi digital tidak

menghilangkan kesamaan fungsi di mana mentransformasi cahaya foto menjadi sebuah gambar.

Fotografi merupakan penemuan yang jasanya dinikmati dan bermanfaat bagi banyak manusia yang mendokumentasikan sesuatu, baik untuk kepentingan personal maupun umum, yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika zaman. Perkembangan teknologi kamera yang pesat memudahkan setiap orang untuk mengabadikan sesuatu tanpa menggunakan keahlian khusus. (Abdi 1-2)

“Fotografi ialah bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, ia adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami seluruh dunia. Hal ini menambahkan makna fotografi – dan memberikan tanggung jawab tambahan kepada fotografernya.” (Feininger 6). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perkembangan fotografi memiliki sejarah yang cukup panjang hingga pada akhirnya fotografi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Fotografi menjadi semakin mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar karena keberadaannya memiliki fungsi sebagai kebutuhan tersier.

Kini fotografi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hampir setiap bidang kehidupan memanfaatkan fotografi. Setiap hari, foto tidak pernah terpisah dari penglihatan, baik dalam *billboard*, kalender, media massa, *website*, blog, maupun brosur. (Abdi 2)

2.2.1.3 *Pre-Wedding Photography*

Arbain Rambey mengungkapkan dalam salah satu tulisannya bahwa istilah fotografi *pre-wedding* sebenarnya memiliki kesalahan bahasa yang parah. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa Indonesia pada kata pertama yaitu ‘fotografi’ yang kemudian diikuti dengan bahasa Inggris yaitu ‘*pre-wedding*’. Kata ini jika dibuat benar dalam tata bahasa yakni bahasa Inggris akan menjadi *pre-wedding photography*. Namun, ini pun membuat kesalahan semakin salah,

karena fotografer selain Indonesia tidak mengenali istilah ini. Fotografi pre-wed (begitu biasa disebut) muncul di Indonesia karena pelaku fotografi melebarkan market bisnis di dunia pernikahan sampai ke segala segi. (Rambey. “Memahami Fotografi Pre Wedding”, par. 1-2). Istilah yang mengacu pada pemotretan pasangan sebelum pernikahan itu hanya ada di Indonesia. Bisnis fotografi perkawinan di Indonesia pasti menyangkut juga bisnis foto pre-wed yang hasil pemotretannya biasanya menghiasi surat undangan dan dekorasi gedung resepsi (Rambey. “Memahami Fotografi Perkawinan”, par. 5).

Secara teoritis, dari berbagai majalah, buku fotografi, hingga orang-orang Barat sendiri mengenal *genre* foto ini dengan istilah *Engagement Photo/Session*. Namun jika diperhatikan dengan teliti, sangat terlihat perbedaan budaya yang signifikan dari foto-foto mereka (Pujayanti, par. 1).

Engagement Session/Photography memberikan kesempatan bagi fotografer untuk mengambil momen antara 2 orang yang saling mencintai yang ingin membagikannya kepada semua orang ataupun hanya untuk di antara mereka sendiri. Selain itu, ini juga memberikan kesempatan untuk mengerti bagaimana cara kerja fotografer bagi klien, untuk melihat bagaimana hasil foto dari fotografer, dan juga agar fotografer dapat mengenali klien. (Lam, par. 1). Hal ini juga diungkapkan pada buku “*The Art of Engagement Photography*”, yang mengungkapkan bahwa *Engagement Session* adalah kesempatan spesial untuk berpose dengan bebas tanpa ada rasa tekanan/stres dengan pilihan mereka, tanpa dikejar waktu dan juga tekanan saat hari pernikahan. Pemotretan ini juga memberikan kesempatan untuk mencoba berbagai macam konsep, tema, dan juga berbagai macam *style* (Etienne 11).

Fotografi *pre-wedding* adalah pemotretan yang dilakukan sekitar tiga bulan sebelum hari pernikahan, umumnya diambil di luar ruangan dengan cahaya alami yang memberikan kesan natural (Noblett, par.

2). Pemotretan *pre-wedding* bukan merupakan hal baru dalam sebuah rangkaian fotografi *wedding* atau pernikahan. Pemotretan *pre-wedding* sudah banyak ditawarkan oleh banyak fotografer pernikahan (Lovegrove 85).

Maraknya bisnis fotografi perkawinan juga membuat marak pungutan-pungutan uang dari berbagai pihak. Kini aneka tempat wisata, bahkan kompleks perumahan, umumnya menarik uang yang kadang sampai jutaan rupiah kalau tempat itu dipakai sebagai tempat memotret pasangan pengantin atau calon pengantin. Demikian pula gedung- gedung tempat perkawinan pasti menarik uang dalam jumlah tertentu kepada fotografer yang beruntung ditunjuk memotret di sana (Rambey. “Memahami Fotografi Perkawinan”, par. 6).

2.2.1.4 Commercial Photography

Commercial photography adalah fotografi yang aplikasinya untuk keperluan iklan baik itu iklan di majalah dan koran, poster, *billboard*, POP (*Point of Purchase material*), dan berbagai materi penunjang pemasaran sebuah merk. ("Being A Commercial Photographer" 42). *Commercial Photography* merupakan salah satu kategori terbaik yang dapat digambarkan seperti sebuah foto yang digunakan untuk membantu menjual, mengiklankan atau memasarkan produk, layanan, orang, ataupun banyak orang. Semua foto yang dapat dilihat dalam majalah, media *online*, *billboard*, CD, atau poster, semuanya berada di bawah fotografi komersial. Hal ini diungkapkan oleh Rebecca Britt yang merupakan seorang *Commercial Photographer* (Sutton).

Commercial Photography berarti pengambilan gambar untuk keperluan atau penggunaan komersial, yang berarti bisnis, untuk penjualan, untuk menghasilkan uang. Fotografi ini seringkali berhubungan dengan iklan-iklan, brosur, *product placement*, hingga *merchandise* (Headshot London Photography, 2012).

Commercial photography memiliki cakupan jenis yang cukup luas yang di dalamnya termasuk *product photography* dan *still life*,

gaya hidup untuk *advertising*, *architectural photography*, *fashion*, bahkan *retail photography* (yang mana berkaitan dengan *wedding photography* dan *portrait photography* untuk keluarga, dsb, yang bukan untuk kepentingan bisnis) (Tuck 6). Tetapi di Indonesia, *commercial photography* diartikan oleh sebagian besar masyarakat sebagai fotografi iklan seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru fotografi di Indonesia yang menuliskan fotografi iklan sebagai *commercial/advertising photography* (Handoko 5). *Advertising photography* merupakan salah satu jenis fotografi yang menggunakan konsep untuk setiap pemotretannya. Hal ini dapat dilihat dari kru-kru dalam tim yang terlibat dalam suatu pemotretan mulai dari proses *pre-production* hingga *post-production*. "Teamnya banyak dari klien hingga *make up artist*, dari *art director* sampai *digital imaging artist*," kata Henky Christianto, salah satu *founder* dari 2H Photo (Henky & Heret *Photography*) pada salah satu *interview* dalam majalah *The Light*. ("Henky Christianto Nggak Pernah Mimpi Jadi Fotografer Komersil" 116)

Kini proses foto pada *commercial photography* tidak berhenti sampai pada selesai pemotretan saja, melainkan ada *post production* yang sering disebut dengan *enchancing* atau *digital imaging*. Hal ini karena selera yang sedang trend adalah *artificial*. ("Gerard Adi, Nggak Gengsi Belajar Make Up" 128) Foto-foto dalam iklan yang memang memiliki tuntutan untuk memiliki *striking power* dan *sticking power* rupanya berakibat pada proses *digital imaging* untuk menghadirkan hal-hal yang tidak mungkin atau sangat sulit untuk dilakukan hanya dengan kamera ("Photographer atau Photoshopper?" 44).

Bagi fotografer yang unggul dalam *commercial photography*, bisnis dalam bidang ini dapat menjadi pasar yang sangat menguntungkan, karena bidang yang dicakup dalam fotografi ini sangat luas, yang bisa menggunakan jenis foto dari yang tradisional hingga berbagai macam alternatif lainnya (Steve Digicam's, par. 1)

Dalam bidang fotografi komersil, kita harus menghadirkan yang berbeda, kalau tidak unik ya tidak bakal ada yang cari. Yang kedua harus menjadi bisnis jangka panjang, bukan hanya untuk hobi atau sekedar *passion*,” tutur David Soong yang merupakan *founder* dari *Axioo Photography* dalam PPKI 2013 yang diselenggarakan pada 27 November 2013.

2.2.1.5 Alat dan Perlengkapan Fotografi

2.2.1.5.1 Kamera

Kamera adalah alat yang paling penting dalam fotografi. Pada jaman dahulu, kamera menggunakan film negatif yang pemrosesannya sangat rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, kamera juga mengalami perkembangan.

Kamera yang populer dan banyak digunakan saat ini adalah kamera reflex berlensa satu atau *single lens reflex (SLR) camera*. Kamera jenis ini memiliki sistem bidikan lewat lensa (*through the lens*) dan gambar yang dihasilkan, terbentuk melalui pantulan cermin pantul (*reflex mirror*) ke atas dan mengenai pentaprism (prisma berinding lima). Karena sifatnya yang membidik melalui lensa, maka kamera ini memungkinkan untuk ditukar-tukar lensanya. (Soelarko 33)

2.2.1.5.2 Lensa

Pada dasarnya, cara kerja lensa pada kamera, seperti mata pada manusia. Lensa pada kamera berfungsi sebagai mata kamera yang menerima sinar, dan melanjutkannya kepada film, supaya direkam. Namun lensa pada mata dan pada mata memiliki perbedaan, yaitu mata melihat secara terus-menerus, sedangkan kamera mengambil gambar satu persatu. Lensa memiliki titik api yang disebut titik fokus. Jarak antara pusat lensa dengan titik api disebut dengan *focal length* atau jarak fokus. Setiap kamera memiliki fokus dan *focal length*

sendiri. Selain itu, lensa juga mempunyai sifat lain yang disebut *lens speed* atau kepekaan lensa terhadap cahaya. Lensa memiliki banyak golongan, yaitu *normal lens*, *wide angle lens*, *fish eye lens*, *soft-focus lens*, lensa tele, *zoom lens*, dan lensa makro (*macro lens*). (Soelarko 11-26)

2.2.1.5.3 Tripod

Merupakan salah satu jenis dari sandaran yang digunakan untuk mencegah goncangnya, bergetarnya kamera terutama dalam pemotretan lebih lama dari 1/30 detik. (Soelarko 101)

Tripod membantu fotografer untuk meningkatkan hasil dari foto yang diambil oleh fotografer. Foto malam hari yang menggunakan kecepatan lambat; foto *close up* yang memperlihatkan perbedaan gambar yang tajam atau tidak; foto interior yang menggunakan *wide-angle lenses*, diagram stop dengan jarak yang sedikit hingga menggunakan kecepatan yang lambat; foto arsitektur; *telephotography* yang menggunakan *extreme-long focus lenses* yang membutuhkan pegangan yang stabil; foto yang menggunakan *artificial light*- semua ini adalah kondisi yang membutuhkan penggunaan tripod.

2.2.1.5.4 Peralatan *Lighting*

Menurut Adimodel (10), peralatan *lighting* adalah sebagai berikut :

a. *Flash Head*

Lampu *flash* standar yang umum digunakan untuk pemotretan. Istilah *standard flash* juga sering disebut dengan *flash strobe*. Lampu ini menghasilkan cahaya yang sesekali memancar dan tidak berkesinambungan. Menggunakan sumber daya listrik dengan kekuatan yang diukur dalam satuan ws (*wattsecond*).

b. *Standard Reflector*

Merupakan aksesori standar pada lampu studio. Bentuknya bulat dan dilapisi materi yang berwarna perak pada bagian dalamnya. Dengan penggunaan aksesori ini, cahaya yang dihasilkan bersifat cukup keras

dan terkontrasi. Aksesori ini memiliki ukuran dengan diameter yang bermacam-macam.

c. *Softbox*

Aksesori ini terbuat dari bahan yang transparan yang fungsinya adalah untuk menghaluskan atau melembutkan cahaya yang dihasilkan dari lampu. Biasanya dalam satu *softbox* memiliki satu atau dua lapisan bahan tersebut. Bentuk dari *softbox* sendiri beragam, namun yang umum digunakan adalah yang berbentuk segiempat.

d. Light Stand

Merupakan tiang yang memiliki kaki yang digunakan untuk meletakkan lampu. Biasanya terdiri dari dua hingga tiga segmen yang dapat dipanjang-pendekkan.

e. Infrared Trigger

Alat tambahan pada kamera yang berguna sebagai pemicu untuk memancing lampu agar menyala dari jarak yang jauh tanpa menggunakan kabel. Memiliki 2 unit yaitu unit *master*, yang dipasang pada kamera, dan unit *slave*, yang dipasang pada lampu. Penggunaannya memanfaatkan cahaya *infrared*. Jarak yang dapat dideteksi tidak terlalu jauh sehingga kadang sulit terdeteksi.

2.2.2 Digital Imaging

Digital Imaging yang disebut juga *Digital Image Processing* atau *Digital Photographic Imaging* adalah sebuah cara untuk mengedit gambar yang dapat berasal dari gambar yang di-*scan* dari dokumen asli maupun gambar yang berasal dari hasil pemotretan, yang kemudian gambar-gambar tersebut dimanipulasi oleh komputer untuk menghasilkan dan menyempurnakan sebuah gambar agar mendapatkan hasil yang mempesona dan sesuai dengan keinginan desainernya. Proses *Digital Imaging* dapat memakai *software* tertentu, misalnya *Adobe Photoshop*, *Adobel Illustrator*, *Maya*, dan *software* sejenisnya. (Mariatul 10)

2.3 Tinjauan Permasalahan Tentang Objek dan Subjek Perancangan

2.3.1 Objek

Penggabungan *pre-wedding* dengan *commercial* ini menggunakan konsep di setiap fotonya, yang mana dibuat khusus untuk sepasang calon pengantin yang melakukan pemotretan *pre-wedding*. Konsep yang digunakan pada pemotretan adalah konsep yang diadaptasi dari iklan yang pernah ada yang kemudian menjadi dasar / *basic* yang kemudian dikembangkan.

Hal ini mampu menjadikan alternatif yang mana menjawab keinginan mayoritas orang yang menginginkan foto *pre-wedding* mereka spesial dan berbeda dari orang lain.

2.3.2 Subjek

Banyak pasangan-pasangan calon pengantin yang menginginkan sesuatu yang baru, yang berbeda dari yang pernah ada atau digunakan oleh orang lain. Selain itu, tidak sedikit pula pasangan yang memiliki ide-ide yang bersifat imajinatif.

Melalui penggabungan *pre-wedding* dengan *commercial* ini, dapat memberikan alternatif yang baru karena penggabungan ini belum digunakan oleh banyak orang. Selain itu, penggabungan ini juga memungkinkan untuk merealisasikan ide-ide yang imajinatif.

2.4 Analisis Data

Melalui penggabungan kedua *genre* fotografi antara *pre-wedding* dengan *commercial* ini menawarkan keunikan yang tidak dimiliki oleh sebagian besar orang yang menawarkan jasa foto *pre-wedding* yang lainnya, di mana menggunakan penggabungan dari beberapa foto atau pemindahan suasana foto atau bahkan mewujudkan ide-ide fantasi yang sebelumnya terbatas karena ketidakmungkinan untuk diwujudkan jika dilakukan dengan pemotretran saja.

Hal ini menjadi kekuatan dan keunikan dari penggabungan *pre-wedding* dengan *commercial photography*. Tidak hanya itu, saat ini

masih belum banyak yang menggunakan penggabungan kedua jenis fotografi di atas, dikarenakan mayoritas orang mengikuti *trend* yang sedang marak dan ada di sekitar yakni menggunakan *outdoor photography*.

2.5 Kesimpulan Analisis Data

Pre-wedding photography yang digabungkan dengan *commercial photography* dapat menjadi solusi / alternatif baru yang menawarkan produk dengan menggunakan teknik *digital imaging*. Dengan adanya alternatif ini, maka baik dari klien maupun fotografer dapat lebih menghasilkan bentuk-bentuk visualisasi fantasi dengan berbagai macam ide, bahkan yang bersifat imajinatif dan rekayasa sekalipun.

3.